

***Sulakhul* Politics as a Result of Sultan Akbar's Reformist and Revolutionary Thought Amidst Hindu Domination in India**

Siti Nurdiana^{1*} Amril M²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

Corresponding author: *amrilm@uin-suska.ac.id

Abstract

The heyday of the Mughal Empire began during the reign of Jalaluddin Akbar. At that time Islam was very developed despite being in the midst of a strong Hindu culture because Jalaluddin Akbar implemented a form of sulakhul politics (universal tolerance). This research aims to find out what made Islam very developed during the time of Sultan Akbar and how the sulakhul political policy. The method used in this research is library research or literature study. Sultan Akbar's policy was to create sulakhul politics (universal tolerance). This policy considers himself a king as well as a religious leader, so that Sultan Akbar has two equally high positions. Policies in the field of religion are by establishing a religious discussion forum called Ibadat Hana and also making the Din Ilahi movement as a medium of tolerance and moderation in religion. The greatest kings of the Mughal Dynasty were Sultan Akbar, Sultan Shah Jahan, and Sultan Aurangzib. Sultan Akbar is best known for his political and cultural accommodation of Islamic rule and Hindu society in India. Under his leadership, the Mughals managed to develop into a large dynasty. In addition, his most famous policies were the din ilahi movement and sulakhul politics where religious tolerance was highly emphasized and implemented during his reign.

Keywords: *Mughals, Social, Political, Islam, Hinduism*

Abstrak

Masa kejayaan Kerajaan Mughal dimulai pada masa pemerintahan Jalaluddin Akbar. Pada saat itu Islam sangat berkembang walaupun berada di tengah budaya Hindu yang kuat karena Jalaluddin Akbar menerapkan bentuk politik *sulakhul* (toleransi universal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membuat Islam sangat berkembang pada masa Sultan Akbar dan bagaimana kebijakan politik *sulakhul*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah

library research atau studi pustaka. Kebijakan yang dilakukan Sultan Akbar adalah dengan melahirkan politik *sulakhul* (toleransi universal). Kebijakan ini menganggap dirinya sebagai raja sekaligus pemimpin agama, sehingga Sultan Akbar memiliki dua kedudukan yang sama tinggi. Kebijakan dalam bidang agama yaitu dengan mendirikan forum diskusi keagamaan yang diberi nama Ibadat Hana dan juga membuat gerakan Din Ilahi sebagai media toleransi dan moderasi dalam beragama. Raja-raja terbesar dari Dinasti Mughal adalah Sultan Akbar, Sultan Shah Jahan, dan Sultan Aurangzib. Sultan Akbar terkenal sebagai raja yang berusaha melakukan akomodasi politik dan kultur atas kekuasaan Islam dan masyarakat Hindu di India. Di bawah kepemimpinannya, Mughal berhasil berkembang menjadi dinasti yang besar. Selain itu kebijakannya yang paling terkenal yaitu gerakan *din ilahi* dan politik *sulakhul* dimana toleransi beragama sangat ditekankan dan diterapkan pada masa kepemimpinannya.

Kata kunci: *Mughal, Sosial, Politik, Islam, Hindu*

PENDAHULUAN

Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah Al-Walid dari dinasti Bani Umayyah. Wilayah ini ditaklukkan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim. India pada masa lalu meliputi Negara India, Pakistan, dan Bangladesh. Ketiga Negara ini memiliki kesinambungan sejarah hingga masa kolonialisme Barat. Secara geografis India terpisah oleh benteng alam pegunungan Himalaya di sebelah utara dan Hindu Kusy di sebelah Barat Laut. Pegunungan Himalaya merupakan benteng terpanjang yang membujur dari Afghanistan hingga Assam sejauh 2.500 km, kondisi geografis inilah yang menjadi salah satu penyebab sulitnya pengaruh luar masuk ke India. Walaupun begitu, berbagai bangsa silih berganti masuk ke daerah India dan memberikan warna perkembangan kebudayaan di India.¹

India menjadi tempat lahirnya empat agama yaitu Hindu, Budha, Jain dan Sikh. Sejarah di India juga dipengaruhi oleh pengaruh Islam yang berkembang pesat sejak pertengahan abad VII M dari Jazirah Asia Barat. Ada lima dinasti Islam yang berkuasa di India mulai tahun 1206-1857 M. Kelima dinasti yang memerintah tersebut adalah: Dinasti Budak (1206-1290 M), Dinasti Khilji (1290-1321 M), Dinasti Taghluk (1321-1388 M), Dinasti Lodhi (1450-1526 M), Dinasti Mughal (1526-1857 M). Berbagai peninggalan baik kebudayaan, system sosial, ekonomi, politik, hukum, dan pemerintahan masih

¹Dede Efrianti, Ahmad Muhajir. Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India, *Islamic Education* Vol 1 No. 2 (2021)

dapat ditelusuri pada masa sekarang. Dinasti Mughol adalah dinasti terakhir yang memerintah di India.

Pada saat disintegrasikan, Dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India di bawah pimpinan sultan Mahmud pada tahun 1020 M, beliau berhasil menaklukkan seluruh kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus mengislamkan sebagian masyarakatnya.² Setelah dinasti Ghaznawi hancur, muncul dinasti kecil seperti Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Dinasti Khalji (1296-1316 M), Dinasti Tughluq (1320-1412 M), dan dinasti-dinasti lain.

Kerajaan Mughal di India didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur pada tahun 1526 M. kejayaan kerajaan Islam Mughal ini sempat mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Jalaluddin Akbar atau biasa disebut Sultan Akbar I, yang berlangsung pada tahun 1556-1606 M. Sultan Akbar I tampil sebagai penguasa yang sangat hebat, Sultan Akbar bertekad untuk menyempurnakan kepemimpinannya dari banyak sisi.³

Sebagai langkah untuk mewujudkan keinginannya, Sultan Akbar I mendirikan institusi sosial, budaya, dan politik Kerajaan Mughal yang menyebarkan kerajaan tersebut di India. Secara khusus Sultan Akbar I menciptakan hubungan baru dengan penguasa lokal Hindu dan Muslim di India Utara yang strategis, termasuk melalui perkawinan politik, yang memberinya sekutu bawahan dan perwira serta pejabat baru untuk melengkapi apa yang diwarisinya.⁴

Faktor yang menyebabkan Kerajaan Mughal mengalami kemunduran disebabkan oleh kemerosotan moral dan gaya hidup yang berlebihan dikalangan elit politik, kemudian pendekatan pemimpin kerajaan Aurangzeb terkesan kasar bagi masyarakat, adanya stagnasi dalam pembinaan militer, dan semua pewaris tahta kerajaan pada masa-masa terakhir adalah orang yang lemah dalam bidang kepemimpinan.

PEMBAHASAN

Asal-Usul Kerajaan Mughal

Mughal merupakan kerajaan Islam di anak benua India, dengan Delhi sebagai ibu kotanya. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1526 M. Kerajaan ini

² Mahmud Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm, 42.

³Fiana Shohibatussolihah, Pemerintahan Kerajaan Mughal Islam Era Jalaluddin Akbar: Penetapan Kebijakan Sulh-I-Kul, *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 7, No. 2 (2022)

⁴Jos J.L Gommans, *Perang Mughal : Perbatasan India dan Jalan Menuju Kekaisaran*, (Jakarta : Pers Psikologi, 2002), hlm, 213.

didirikan oleh seorang penziarah dari Asia Tengah⁵, bernama Zahiruddin Muhammad Babur yang merupakan cucu dari Timur Lenk salah seorang penguasa Kerajaan Mongol. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana.⁶

Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya saat berusia 11 tahun. Setelah naik tahta Babur terobsesi untuk menguasai seluruh Asia Tengah, sebagaimana kakeknya tempo dulu. Ketika berperang melawan Urbekiztan Babur mengalami kekalahan, akan tetapi berkat bantuan dari raja Safawi yaitu Ismail I Babur dapat menguasai Samarkand pada tahun 1494 M. Pada tahun 1504 Babur menguasai Kabul, ibu kota Afghanistan, kemudian Babur memperluas kekuasaannya ke sebelah Timur (India).

Saat itu penguasa India yang bernama Ibrahim Lodi mengalami krisis yang menyebabkan stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Alam Khan yang merupakan paman dari Ibrahim Lodi bersama dengan Daulah Khan (Gubernur Lahore) mengirim utusan ke Kabul meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim Lodi. Ketiga kekuatan itu bersatu untuk menyerang Ibrahim Lodi tetapi mereka gagal. Alam Khan dan Daulah Khan merasa Babur tidak sungguh-sungguh dalam membantu mereka sehingga keduanya berbalik menyerang Babur.⁷

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Babur, ia berusaha keras untuk melawan dua orang tersebut dan pada akhirnya mereka dapat dikalahkan dan Lahore menjadi daerah kekuasaan Babur pada tahun 1525 M. dari Lahore Babur terus bergerak ke Selatan hingga mencapai Panipat, disini Babur berjumpa dengan pasukan Ibrahim Lodi dan mereka melakukan pertempuran yang dahsyat. Ibrahim dan ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran itu. Babur memperoleh kemenangan dalam pertempuran Panipat I (1526 M) padahal pasukannya hanya berjumlah 26.000 angkatan perang sedangkan pasukan Ibrahim berjumlah 100.000 personel dan 1.00 pasukan gajah. Babur memasuki kota Delhi dan menegakkan pemerintahannya disana. Dengan demikian berdirilah Kerajaan Mughal di India.

Kemenangan yang begitu cepat mengundang reaksi para penguasa Hindu setempat. Proklamasi 1526 M yang digerakkan oleh Babur mendapat tantangan dari Rajput dan Rana Sanga yang didukung oleh kepala suku India Tengah dan Umat Islam setempat yang belum tunduk pada penguasa yang baru tiba itu, karena itu Babur harus melawan dua kekuatan sekaligus. Perlawanan itu

⁵Disebut penziarah dari Asia Tengah karena beliau lahir di Fergana Valley yang terletak di wilayah Asia Tengah. Beliau menjalani sebagian besar kehidupannya sebagai seorang penziarah atau pemimpin militer yang berpindah-pindah di wilayah Asia Tengah.

⁶ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm, 210.

⁷ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*. (Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau, 2013), hlm, 332.

berlangsung pada tanggal 16 Maret 1527 M di Khanus dekat Agra. Pada akhirnya Babur memperoleh kemenangan dan Rajput jatuh kedalam kekuasaannya.

Setelah Rajput berhasil ditundukkan, Babur berkonsentrasi untuk menguasai Afghanistan yang pada saat itu dipimpin oleh Mahmud Lodi, saudara Ibrahim Lodi. Kekuatan Mahmud dapat dikalahkan oleh Babur pada tahun 1529 M, sehingga Gogra dan Bihar berada dibawah kekuasaannya. Pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun, Babur meninggalkan kejayaan yang cemerlang dan pemerintahan selanjutnya diteruskan oleh anaknya, Humayun.

Dalam melaksanakan pemerintahan, Humayun banyak menghadapi tantangan, Humayun berkuasa selama sembilan tahun dari tahun 1530-1539 M. selama itu pula negara tidak pernah aman karena selalu berperang melawan musuh. Diantara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah seorang penguasa Gujarat, pemberontakan ini dapat diselesaikan. Bahadur Syah pada akhirnya melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai oleh Humayun. Pada tahun 1556 M Humayun meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaannya. Selanjutnya Kerajaan Mughal dipimpin oleh anaknya yang bernama Jalaluddin Akbar.

Masa Kejayaan Kerajaan Mughal

Masa kejayaan Kerajaan Mughal ini ada ditangan empat orang Sultan, mereka berturut-turut sebagai berikut : Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Karena fokus pada tulisan ini yaitu membahas mengenai puncak sosial peradaban Islam di tengah dominasi Hindu di India, maka penulis akan lebih banyak membahas tentang Sultan Akbar yang diketahui melakukan suatu gerakan yang menyebabkan Islam bisa eksis di tengah dominasi Hindu di India.

Sultan Akbar I

Sultan Akbar I menggantikan ayahnya pada saat berusia 14 tahun. Sultan Akbar I memiliki nama lengkap yaitu Jalaluddin Muhammad Akbar. Akbar adalah anak kandung dari Humayun (raja kedua kerajaan Mughal) dan ibunya bernama Hamida Banu Begum. Sultan Akbar I memegang kekuasaan Kerajaan Mughal dalam waktu yang cukup lama (1556-1605 M). Akbar I yang masih muda itu dibantu oleh Bairan Khan (wakil Sultan Akbar), ia seorang Syi'ah yang setia membantu Kerajaan Mughal sejak dari Sultan Babur dan Humayun. Namun setelah Akbar dewasa ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan karena ia mempunyai pengaruh kuat dan terlalu memaksakan paham Sekte Syi'ahnya.⁸

⁸Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Heove, 2001), hlm, 236.

Negara-negara patrimonial melakukan perkawinan politik agar penguasa dapat melakukan cara yang signifikan untuk memperluas sekutu, badan pejabat, serta pejabatnya. Sebaliknya kerabat baru melalui perkawinan mendapatkan akses terhadap kekuasaan dan prestisenya. Dalam pernikahan pertamanya saat berusia sembilan tahun, Akbar menikahi Shahzadi Ruqaiya Sultan Begum karena dijodohkan. Pernikahan ini tidak menghasilkan anak. Kemudian Akbar menikahi Salima Sultan Begum yang merupakan sepupunya dan sepupu istri pertamanya. Dipernikahannya yang keduanya pun Akbar masih belum dikaruniai anak. Maka Akbar memutuskan untuk menikahi keturunan penguasa Rajput yang beragama Hindu bernama Jodha Bai yang akhirnya sebagian dari mereka memeluk Islam.⁹

Pada masa Sultan Akbar I Kerajaan Mughal memasuki puncak kejayaan, karena semua wilayah yang lepas pada masa Humayun dapat direbutnya kembali. Sultan Akbar I melakukan serangan untuk memerangi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang berkuasa di Punjab. Pemberontakan lain dilakukan oleh pasukan Himu (Menteri Hindu) yang menguasai Gwalior dan Agra. Peperangan itu disebut Panipat I pada tahun 1556 M. Pasukan Himu dapat dikalahkan dan ditangkap kemudian dieksekusi, dengan demikian Gwalior dan Agra dapat dikuasai penuh.

Sultan Akbar I berhasil meneruskan program ekspansinya ke sebelah selatan, utara, barat dan timur. Ke sebelah selatan. Ia berhasil menaklukkan Malwa pada tahun 1561 M, Chundar 1561 M, Kerajaan Ghond 1564 M, Chitor 1568 M, Ranthabar 1569 M, Kalinjar 1569 M, Gujarat 1572 M, Surat 1573 M, Bihar 1574 M dan Bengal 1576 M.

Hal itu membuat Kerajaan Mughal menjadi sebuah kerajaan besar. Wilayah Kabul dijadikan sebagai gerbang ke arah Turkistan dan kota Kahandar sebagai gerbang ke arah Persia. Sultan Akbar menganggap bahwa suatu kekuatan pemerintahan terletak pada kekuatan administrasi, politik, keagamaan, dan pertahanan keamanan.¹⁰ Dalam hal memberantas pemberontakan tidak ada toleransi yang dilakukan. Berbeda dengan strategi perluasan wilayah yang tidak menggunakan militer melainkan melalui strategi toleransi dan pendekatan sosial.¹¹ Sultan Akbar berhasil menerapkan bentuk politik *sulakhul* (toleransi universal), yaitu politik yang mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya, tidak dapat dibedakan oleh etnis atau agama.

Masa keemasan Kerajaan Mughal tidak terlepas dari pemikiran dan kebijakan Sultan Akbar yang sangat reformis dan revolusioner. Sultan Akbar

⁹Fiana Shohibatussolihah, *Op.Cit.*, 183.

¹⁰Sihombing, *India : Sejarah dan Kebudayaan*, (Bandung : W Van Hoeve, 1993), hlm, 41.

¹¹Mas Rangga Yuda, Sinkretisme Keagamaan : Din Ilahi Sultan Jalaluddin Akbar Sebagai Media Toleransi dan Politik Dinasti Mughal 1560-1605, *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.6 No.1 (2022).

mampu menguasai keadaan dan menangkap berbagai persoalan dari pemerintahan sebelumnya yang selalu saja gagal diselesaikan. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Sultan Akbar menggunakan strategi yang matang. Sultan Akbar menggunakan pendekatan yang harmonis kepada rakyatnya yaitu dengan berbaaur bersama. Kebijakan yang dibuat selalu berdasarkan dengan kondisi sosio kultural masyarakatnya. Ini bertujuan agar mendapat simpati dan dukungan politis dari masyarakat dengan membuat kebijakan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan unsur kepercayaan, sosial, dan budaya.

Kebijakan ini merupakan bentuk analisa yang sangat dalam dari Sultan Akbar untuk membuat seluruh kebijakannya dapat diterima dan mampu menyatukan tanah Hindustan dibawah kekuasaan Mughal. Kebijakan ini juga didasari pada analisis berbagai kegagalan yang telah dialami oleh penguasa-penguasa sebelumnya. Sultan Akbar menyadari bahwa penguasa sebelumnya hanya fokus pada legitimasi kekuasaan dan ekspansi wilayah yang tidak didasarkan pada kajian masyarakat.¹² sehingga dengan upaya apapun tidak dapat menyatukan masyarakat diseluruh tanah Hindustan.

Kebijakan lain yang diterapkan oleh Sultan Akbar dalam masa pemerintahannya juga merambah dalam bidang ekonomi. Perekonomian suatu kerajaan sangat penting untuk pembangunan dan kelangsungan hidup rakyat di kerajaan. Oleh sebab itu, Sultan Akbar juga memperhatikan keadaan ekonomi kerajaan Mughal dan menerapkan berbagai peraturan sehingga rakyat dapat sejahtera dan makmur. Kebijakan Ekonomi yang diterapkan oleh Sultan Akbar diantaranya adalah penghapusan pajak bagi rakyat miskin.

India pada dasarnya merupakan wilayah yang multikultural. Setiap agama, kepercayaan, etnis, tradisi, dan budaya tentunya memiliki pemahakan yang berbeda. Oleh sebab itu Sultan Akbar mengubah strategi perluasan wilayahnya dari militeristik menjadi strategi toleransi.¹³ Sultan Akbar tidak memaksakan rakyatnya untuk memeluk agama Islam. Dalam strategi dakwahnya Sultan Akbar tidak pernah menggunakan pedang atau kekerasan karena beliau yakin bahwa Islam merupakan pilihan dan tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Sultan Akbar memiliki pandangan bahwa semua agama memiliki ajaran yang sama dan mengacu pada nilai kebenaran.¹⁴ Pandangan seperti inilah yang menjadi dasar toleransi dari Sultan Akbar sehingga dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan khususnya dalam kebijakan agama pasti mengandung toleransi yang sangat kuat. Inilah yang kemudian juga menjadi inovasi dan prestasi gemilang

¹²Agustina, Jalaluddin Muhammad Akbar's Policy In India 1556-1605, *Jurnal Historica*, Vol.4 No.1, (2020) 124-37.

¹³*Ibid.*

¹⁴Mas Ranga Yuda, *Op,Cit., 44.*

Sultan Akbar dalam menyatukan kesatuan politik yang belum pernah dilakukan oleh penguasa sebelumnya di India.¹⁵

Kebijakan dalam memajukan Kerajaan Mughal termuat dalam bidang militer, pendidikan, administrasi atau pemerintahan, arsitektur bangunan, agama, seni, dan sastra. Namun dari berbagai kebijakan dan prestasi tersebut terdapat kebijakan yang paling fenomenal yaitu terbentuknya konsep pemikiran Din Ilahi yang kemudian menjadi suatu doktrin keagamaan. Pemikiran tersebut merupakan bentuk dari politik *sulakhul* (politik toleransi) yang tidak membedakan agama, kepercayaan, suku, ras, adat istiadat, dan budaya. *Sulakhul* Sultan Akbar mengedepankan konsep kesetaraan dengan tidak memandang latar belakang sosial dan agama.¹⁶

Misi utama dari *sulakhul* terletak pada cita-cita persatuan dan perdamaian universal masyarakat India. Menurut Sophiah bahwa isi reformasi yang tertuang dalam politik *sulakhul* sebagai berikut:

- 1) Menghapus Jizyah bagi non muslim.
- 2) Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat yakni dengan mendirikan madrasah-madrasah dan memberikan tanah wakaf bagi lembaga sufi.
- 3) Membentuk undang-undang perkawinan baru yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, stabilitas, dan integrasi masyarakat muslim dan non muslim.
- 4) Menghapus pajak-pajak pertanian terutama bagi petani miskin.
- 5) Menghapus tradisi perbudakan.¹⁷

Politik *sulakhul* kemudian melatar belakangi lahirnya konsep Din Ilahi sebagai alat pemersatu India yang dibalut dengan toleransi beragama. Disatu sisi munculnya Din Ilahi menjadi inovasi dan prestasi besar Sultan Akbar dalam menyatukan India berdasarkan seasutuan sosial politik. Namun disisi lain, Din Ilahi secara teologis dianggap merusak ajaran Islam.

Konsep Din Ilahi

Din Ilahi sebagai media toleransi dan politik Sultan Akbar tentunya tidak terlepas dari latar belakang keagamaannya. Pada dasarnya Sultan Akbar merupakan muslim yang taat kepada ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap takwa dan kepribadian Sultan Akbar yang rajin menunaikan ibadah shalat secara berjamaah dan mengumandangkan azan. Selain itu Sultan Akbar juga

¹⁵Nur Anwarsyah, *Din Ilahi : Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2014), hlm, 108.

¹⁶Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm, 97.

¹⁷Sophiah, Politik Sulakhul dalam Pemerintahan Mughal. *JurnalHistoria*.Vol.2 No.1,h. 47-60 (2021).

sangat menghormati pemuka agama khususnya dalam kalangan istana yaitu Makhdum al-Mulk dan Syekh Abdul Nabi. Kedua ulama ini memiliki sejumlah pengaruh besar khususnya dalam keterlibatan diskusi-diskusi keagamaan dengan Sultan Akbar.

Pemikiran sinkretisme Sultan Akbar ini dimulai dari diskusi-diskusi keagamaan dengan para ulama dan filsuf. Sinkretisme merupakan suatu pemahaman akan perbedaan paham keyakinan untuk mencari keselarasan atau keseimbangan.¹⁸ Namun para filsuf disini sangat jauh dari pandangan dan prespektif sufisme yang sebenarnya. Mereka memiliki pemikiran yang liberal dan masih terikat dengan kehidupan duniawi.¹⁹ Salah satu pemikiran yang liberal yaitu menganggap bahwa sujud kepada raja sama artinya dengan sujud kepada Allah serta setiap agama pada dasarnya sama sehingga manusia bebas menggunakan cara apapun dalam mengangugkan Tuhan.

Ajaran sufi yang sangat liberal ini terpengaruh dari konsepsi pemikiran *wahdatu-I wujud* (kesatuan keberadaan) yang merusak esensi ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist. Pemikiran sufistik ini sebenarnya bertentangan dengan konstruksi pikiran istana yang menginginkan Sultan Akbar harus berlandaskan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber hukum dan penetapan kebijakan. Hal ini dikarenakan perbedaan paham aliran yang berseberangan dari kalangan istana yang menganut paham sunni dan para sufi yang beraliran syiah. Pemikiran yang ditawarkan oleh kaum sufi lebih mengarah kepada pemikiran-pemikiran liberal yang kemudian mempengaruhi konstruksi pemikiran Sultan Akbar dalam memandang agama dan keberagaman.

Selanjutnya Sultan Akbar mendirikan forum diskusi yang diberi nama *ibadat khana* tahun 1575 di Fatihpur Sikr. *Ibadat Khana* merupakan forum diskusi keagamaan yang dibangun Sultan Akbar untuk memecahkan persoalan kehidupan dan pemerintahan dengan berlandaskan ajaran agama.²⁰ Pembangunan *Ibadat Khana* tentunya didasarkan pada kebiasaan Sultan Akbar yang sering terlibat diskusi keagamaan sejak waktu kecil. *Ibadat Khana* diadakan setiap malam kamis dan dihadiri oleh berbagai kalangan ulama termasuk Makhdum al-Mulk dan Syekh Abdul Nabi.²¹

Diskusi dalam *Ibadat Khana* seringkali mengalami persoalan dan perdebatan yang rumit sehingga satu sama lain saling memojokkan dan merasa paling benar. Kejadian ini memicu kekecewaan Sultan Akbar yang kerap kali disuguhkan perdebatan yang sama sekali tidak menemukan hasil dan solusi.

¹⁸Andi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralisme*. (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm, 67.

¹⁹Cemil Kutluturk, A Critical Anaysis of Akbar's Religious Policy: Din Ilahi. *International Relations and Diplomacy*, Vol.4 No.6 (2016).

²⁰ Umar AsasuddinSokah, *Din –e Ilahi: Kontroversi Keberagaman Akbar (India 1560-1605 M)*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994), hlm 195.

²¹SyarifahIsnaini, Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5 (2): 49–60.

Sultan Akbar menilai bahwa cara berfikir dari ulama sunni masih kaku dalam wacana dan diskursus keagamaan.

Kekecewaan Sultan Akbar semakin memuncak ketika Syekh Abdul Nabi memberikan vonis hukuman mati terhadap seorang Brahmana yang dicurigai telah mengambil peralatan masjid dan menghina Nabi Muhammad SAW. Sultan Akbar menilai bahwa keputusan vonis hukuman mati dari Syekh Abdul Nabi sangat tidak tepat. Vonis hukuman mati yang dijatuhkan kepada Brahmana akan mengandung kekecewaan dan hilangnya simpati umat Hindu. Selain itu, pemikiran Syekh Abdul Nabi yang juga kerap kali berseteru dengan Makhdum al-Mulk dinilai tidak memiliki unsur toleransi terhadap keyakinan lain dan tetap teguh terhadap satu kebenaran. Hal ini bertolak belakang dengan keyakinan Sultan Akbar yang meyakini bahwa kebenaran terletak pada siapa saja dan tidak mungkin kebenaran hanya ada pada satu keyakinan.²²

Kejadian tersebut membuat Sultan Akbar mengundang agamawan lain seperti Hindu, Budha, Kristen dan Zoroaster untuk berdiskusi masalah keagamaan dan mencari penyeimbang agar tercipta fleksibilitas berfikir. Dari diskusi-diskusi Sultan Akbar serta pemikiran yang liberal mendorong lahirnya suatu gerakan atau konsep sinkretisme agama yang sangat besar yang disebut dengan Din Ilahi.

Lahirnya Din Ilahi juga tidak terlepas dari pemahaman Sultan Akbar sebagai *kehalifatullah* (wakil Allah) dalam sistem pemerintahan dinasti Mughal. Pengakuan Sultan Akbar sebagai wakil Allah sejatinya bukan merupakan hal baru dalam sistem pemerintahan dan perpolitikan Islam. Hal ini telah ada jauh sebelum dinasti Mughal berdiri dan bahkan telah ada sejak awal berdirinya dinasti Umayyah. Dalam sistem pemerintahan dinasti Umayyah terlihat jelas terdapat konversi konsep dari *kehalifaturrasul* menjadi *kehalifatullah*. Hal ini dapat dibuktikan dari pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz.²³

Pada masa Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan yang memerintah pada tahun 661- 680 M, kekuasaan sepenuhnya ditangan khalifah dan rakyat harus patuh serta taat kepada khalifah dimana Muawiyah mengartikan khalifah sebagai wakil tuhan yang wajib dipatuhi dan yang menentangnya termasuk kafir.²⁴ Konversi makna khalifaturrasul menjadi *kehalifatullah* juga terjadi pada dinasti selanjutnya yakni dinasti Abbasiyah. Khalifah Ja'far Al-Mansur yang pada saat itu menjadi pemimpin kedua dari dinasti Abbasiyah menyebutkan dirinya

²²Mas Rangga Yuda, *Op.Cit.*, 44.

²³MiftahulKhoiri, Sejarah Konversi Khalifah Al-Rasul Menjadi Khalifatullah. *El Tarikeh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 2 (1): 1–10. (2021)

²⁴ Khairuddin, Kebijakan Politik Muawiyah. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10 (1): 161–81 (2017)

sebagai pemimpin yang diutus oleh Allah dan merupakan bayangan Allah dalam memberikan petunjuk dan menuntun rakyat ke jalan yang benar.²⁵

Pemahaman mengenai *kehalifatullah* jika dilihat sekilas nampaknya memiliki kesamaan dengan konsepsi khalifah menurut Sultan Akbar. Keduanya mengindikasikan bahwa pemimpin merupakan wakil Allah yang memiliki otoritas kuat dalam memerintah dan mengatur rakyatnya sesuai dengan kehendaknya. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dimana dalam motivasi dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah adalah perihal perluasan kekuasaan Islam. Sedangkan motivasi Sultan Akbar yakni penyatuan India dari segala unsur agama, kepercayaan dan sosio-kultural masyarakat. Dari hal itulah output yang dihasilkan juga berbeda yakni dengan menghasilkan konsep Din Ilahi yang menjadi sarana toleransi antar umat beragama.

Din Ilahi sebagai gerakan toleransi beragama lebih banyak mendapat dukungan dan perhatian dari masyarakat Hindu. Masyarakat Hindu sangat tertarik dengan gerakan toleransi beragama yang tidak membedakan setiap orang. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Hindu terdapat suatu paham kasta yang menjadikan sebagian umat Hindu khususnya yang berkasta rendah merasa terdiskriminasi. Dengan toleransi beragama Sultan Akbar memiliki keyakinan bahwa penyebaran agama Islam akan sangat mudah diterima apabila telah mendapat simpati dan hati masyarakat.

Dengan demikian perkembangan Islam di India dapat berkembang dengan pesat. Sebagai langkah awal Sultan Akbar kemudian menikahi wanita Hindu sebagai bentuk toleransi beragama dan upaya penyatuan India dibawah kekuasaan Mughal. Sultan Akbar juga mengizinkan adanya ajaran dan praktik ibadah agama lain dengan sebebas-bebasnya. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa untuk menjamin suatu kedamaian bagi masyarakat India, Islam harus bersedia menerima berbagai unsur agama lain seperti Hindu, Kristen dan agama lainnya. Kebijakan yang sangat berani ini kemudian banyak mendapat kritik dan tantangan khususnya bagi kalangan ahli fikih dan umat Islam.

Lebih ringkas ciri-ciri Din Ilahi adalah ssebagai berikut :

- 1) Percaya pada keesaan Tuhan.
- 2) Akbar sebagai khalifah Tuhan dan seorang *padash* (al-insan al-kamil); ia mewakili Tuhan di muka bumi dan selalu mendapat bimbingan langsung dari Tuhan; ia terma'shum dari segala kesalahan.
- 3) Semua pemimpin agama harus tunduk dan sujud pada Akbar.
- 4) Sebagai manusia *padash*, ia berpantangan memakan daging (vegetarian).

²⁵ MiftahulKhoiri., *Loc.Cit.*

- 5) Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan.
- 6) Hari ahad sebagai hari resmi ibadah.
- 7) “Assalamualaikum” diganti “Allahu Akbar” dan “Alaikum salam” diganti “jalla jalalah.”²⁶

Kontroversi Din Ilahi

Din Ilahi merupakan suatu gerakan dan gagasan Sultan Akbar dalam kebijakan keagamaan. Din Ilahi memiliki anggota yang tergabung di dalamnya dan memiliki ritual serta ciri khas tertentu. Setiap anggota Din Ilahi memiliki karakteristik yang mencolok ketika saling bertemu. Mereka harus mengucapkan *Allahu Akbar* dan dijawab *Jalla Jallaluhu*. Mereka juga tidak diperkenankan untuk memakan daging sapi, mendekati daging, serta mengunjungi tempat penjual daging. Hal ini dikarenakan suatu bentuk penghormatan kepada umat Hindu. Selain itu anggota yang tergabung dalam Din Ilahi tidak diperbolehkan untuk menggauli wanita mandul, hamil dan wanita yang belum baligh.²⁷

Para anggota atau pengikut Din Ilahi Sultan Akbar disebut *Illabias*. Untuk menjadi *Illabias* diharuskan untuk menandatangani kontrak yang telah disepakati dalam deklarasi Din Ilahi. Sepertihalnya tata cara masuk Islam, calon *Illabias* juga memiliki ritual sendiri yakni dengan mengucapkan *Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Akbar adalah khalifah Tuhan* sebagai bentuk ritualnya. Namun terdapat hal yang menarik bahwasanya ritual bergabung dalam Din Ilahi ini hanya terbatas dan disaksikan oleh Sultan Akbar sendiri. Hal ini dikarenakan ritual ini berpotensi untuk membuat kontroversi besar di kalangan umat Islam. Sehingga hal ini dilakukan secara terbatas.²⁸

Kebijakan toleransi Din Ilahi mendapat berbagai kritik dan tantangan dari sebegini besar kalangan muslim. Din Ilahi yang digagas tidak sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik. Konsep toleransi ini justru membuat Sultan Akbar semakin jauh dari ajaran Islam ortodox dan dinilai lebih dekat dengan kalangan Hindu. Hal inilah yang kemudian juga dimanfaatkan oleh sebegini kalangan Hindu yang ingin melepaskan diri dari imperium Mughal dengan mengadu domba dan menyebarkan isu bahwa Sultan Akbar lebih berpihak pada umat Hindu.

Akibatnya Din Ilahi semakin ditentang terutama dalam kalangan istana. Puncaknya ketika banyaknya pemberontak yang salah satunya dilakukan oleh putranya yaitu Sultan Jahangir yang berambisi untuk menduduki tahta dinasti Mughal. Sultan Jahangir memiliki watak pemahaman berbeda dengan Sultan

²⁶Putri Dian Pertiwi, Tinjauan Hstoris Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M. *Jurnal Swarnadwipa* Vol. 3 No. 3 (2019).

²⁷Mas Ranga Yuda, *Op.Cit*, 45.

²⁸*Ibid*.

Akbar dalam konsep toleransi. Sultan Jahangir menginginkan dinasti Mughal kembali pada ajaran Islam yang Kaffah dan tidak mencampuradukkan dengan ajaran Hindu, Kristen, Budha dan agama lainnya. Kepemimpinan Sultan Akbar dapat diteruskan oleh penerusnya yaitu Jehangir, Syah jehan dan Aurangzeb yang terkenal sebagai raja-raja besar dan kuat. Segala macam pemberontakan dapat dilawan, sehingga rakyat merasa aman dan damai.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dalam bidang sosial yang telah dilakukan Sultan Akbar adalah dengan melahirkan politik *sulakebul* (toleransi universal). Kebijakan dalam bidang politik adalah menganggap dirinya sebagai raja sekaligus pemimpin agama, sehingga Sultan Akbar memiliki dua kedudukan yang sama tinggi. Kebijakan dalam bidang agama yaitu dengan mendirikan forum diskusi keagamaan yang diberi nama Ibadat Hana dan juga membuat gerakan Din Ilahi sebagai media toleransi dan moderasi dalam beragama. Kebijakan dalam bidang ekonomi yang diterapkan antara lain adalah penarikan pajak hasil bumi, pemberian hadiah kepada rakyat, dan menghapus pajak tanah.

Pengaruh Kebijakan yang Diterapkan Sultan Akbar

Pengaruh Kebijakan dalam bidang politik berdampak pada India menjadi negara merdeka, pembagian wilayah kerajaan, dan mendapat banyak dukungan dari rakyat. Pengaruh Kebijakan dalam bidang sosial berdampak pada penghapusan sistem kasta di India karena Sultan Akbar memandang bahwa semua rakyat mempunyai hak yang sama dalam kehidupan. Kesetaraan gender dan persamaan hak menjadikan keberadaan kaum wanita yang selama ratusan tahun menjadi kelompok kelas dua terangkat oleh masuknya Islam di India.

Pengaruh Kebijakan dalam bidang agama dan seni berdampak pada perkembangan kepercayaan dan aliran keagamaan, banyak karya-karya yang mashur di India dan banyak terdapat bangunan-bangunan indah di India. Pengaruh kebijakan dalam bidang ekonomi memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian rakyat dan menurunkan tingkat korupsi yang dilakukan oleh kaum bangsawan.

Penguasa Kerajaan Mughal Diurutkan Sebagai Berikut :

1. Zahiruddin Babur (1482-1530 M)
2. Humayun (1530-1539 M)
3. Sultan Akbar I (1556-1605 M)
4. Jehangir (1605-1628 M)
5. Syah Jehan (1628-1658 M)
6. Aurangzeb (Alamghir I) (1658-1707 M)
7. Muazzam (Bahadur Syah I) (1707-1712 M)
8. Azimus Syah (1712 M)
9. Jihandar Syah (1712 M)

10. Farukh Syiar (1713-1719 M)
11. Muhammad Syah (1719-1748 M)
12. Ahmad Syah (1748-1754 M)
13. Alamghir II (1754-1759 M)
14. Syah Alam II (1759-1806 M)
15. Akbar II (1806-1837 M)
16. Bahadur Syah II (1837-1856 M)

Pada masa Syeh Jehan banyak pendatang Portugis di Hugli Bengala, mereka menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya, mereka menarik pajak dan menyebarkan agama Kristen. Kemudian Syeh Jehan meninggal pada tahun 1658 M dan terjadi perebutan tahta kerajaan di kalangan istana.

Akhirnya Kerajaan Mughal terpecah menajdi beberapa bagian. Shuja menobatkan dirinya sebagai Raja di Bengala, Murad menobatkan dirinya sebagai Raja di Ahmadabad, dan Shuja bergerak memasuki pemerintahan di Delhi. Namun pasukan Aurangzeb berhasil mengalahkannya pada tahun 1658 M kemudian Aurangzeb memerangi pasukan Murad dan dimenangkan oleh Aurangzeb. Oleh karena itu Aurangzeb dinobatkan secara resmi menjadi Raja Mughal.

Langkah pertama yang dilakukan Aurangzeb adalah menghapuskan pajak, menurunkan harga bahan pangan dan memberantas korupsi, kemudian ia membentuk peradilan yang berlaku di India yang dinamakan dengan *fatwa alamgiri* sampai pada akhirnya meninggal pada tahun 1707 M. Selama satu setengah abad, India dibawah Kerajaan Mughal menjadi salah satu Negara adikuasa yang menguasai perekonomian dunia dengan jaringan pemasaran barang-barang yang mencapai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Cina. Selalin itu India juga memiliki pertahanan militer yang tangguh yang sulit ditaklukkan dan kebudayaan yang tinggi.

Sultan Akbar telah menjadikan sistem pemerintahan menjadi mantap dan stabil dan membawa kemajuan dalam bidang-bidang lain. Dalam bidang ekonomi, Kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan dan perdagangan. Akan tetapi sumber keuangan Negara banyak bertumpu pada sektor pertanian. Disamping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak diproduksi di Bengal dan Gujarat. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.

Bersamaan dengan majunya bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya

sastra gubahan penyair istana, berbahasa Persia dan India. Karya seni yang dapat dinikmati sampai sekarang dan merupakan karya seni terbesar kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa Sultan Akbar dibangun istana Fatpur Sikri di Sikri, Villa dan masjid-masjid yang Indah. Pada masa Syah Jehan dibangun masjid berlapis mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya Delhi dan istana indah di Lahore.²⁹

Masa Kemunduran Kerajaan Mughal

Setelah satu setengah abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibangun oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki masa kemunduran, dimana kekuasaan politiknya mulai merosot, kepemimpinan di pusat menjadi ajang rebutan, gerakan separatis Hindu di India Tengah, Sikh di belahan Utara dan Islam dibagian Timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu para pedagang Inggris yang diizinkan oleh Jehangir menanamkan modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata mereka semakin kuat menguasai wilayah pantai.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan pusat sudah muncul, tetapi dapat diatasi. Pemberontakan itu berawal dari tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran purinatismenya. Setelah ia wafat, penerusnya rata-rata lemah dan tidak mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Sepeninggal Aurangzeb (1707 M), tahta kerajaan dipegang oleh Muazzam yang bergelar Bahadur Syah, putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul. Ia menganut aliran Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun, ia pernah dihadapkan dengan perlawanan dari penduduk Lahore, karena sikapnya yang terlampau memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka.

Setelah Bahadur Syah meninggal, dalam jangka waktu yang cukup lama terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Bahadur Syah digantikan oleh anaknya Azimus Syah. Akan tetapi, pemerintahannya ditantang oleh Zulfiqar Khan. Azimus Syah meninggal pada tahun 1712 M, dan digantikan oleh putranya Jihandar Syah. Jihandar Syah mendapat tantangan dari Farukh Siyar adiknya sendiri, Jihandar Syah dapat disingkirkan oleh Farukh Siyar tahun 1713 M.

Farukh Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M, dia tewas di tangan para pendukungnya sendiri. Sebagai penggantinya diangkat Muhammad Syah, namun ia dan pendukungnya terusir oleh suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya telah berhasil menyingkirkan kekuasaan Safawi di Persia. Keinginan Nadir Syah untuk menundukkan Kerajaan Mughal karena menurutnya kerajaan ini banyak memberikan bantuan kepada pemberontak

²⁹Siti Zubaidah. *Op.Cit.*, 201

Afghan di daerah Persia. Oleh karena itu, pada tahun 1739 M, dua tahun setelah menguasai Persia, ia menyerang Kerajaan Mughal.

Muhammad Syah tidak dapat bertahan dan mengaku tunduk kepada Nadir Syah. Muhammad Syah memberi banyak hadiah kepada Nadir Syah dan akhirnya Muhammad Syah kembali berkuasa di Delhi. Setelah Muhammad Syah meninggal, tahta kerajaan dipenag oleh Ahmad Syah yang kemudian diteruskan oleh Alamghir II dan diteruskan oleh Syah Alam. Pada tahun 1761 M kerajaan Mughal diserang oleh Ahmad Khan Durrani dari Afghan, kerajaan Mughal tidak dapat bertahan dan sejak itu Mughal berada di bawah kekuasaan Afghan.

Syah Alam meninggal pada tahun 1806 M, tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh Akbar II. Pada masa pemerintahannya Akbar II memberikan konsesi kepada EIC untuk mengembangkan usahanya di anak benua Indiasebagaimana yang diinginkan Inggris, tapi pihak perusahaan harus menjamin kehidupan raja dan keluarga istana. Dengan demikian kekuasaan sudah berda di tangan Inggris, meskipun kedudukan dan gelar sultan dipertahankan. Penerus Akbar II tidak setuju dengan perjanjian antara EIC dengan ayahnya, sehingga terjadilah konflik antara kedua kekuatan tersebut.

Pada waktu yang sama pihak EIC mengalami kerugian, karena pelaksanaan administrasi perusahaan yang kurang efisien padahal mereka harus tetap menjamin kehidupan istana. Untuk menutupi kerugian sekaligus memenuhi kebutuhan istana EIC mengadakan pungutan yang tinggi terhadap rakyat secara ketat dan kasar. Karena rakyat merasa ditekan mereka yang bergama Hindu maupun Islam melakukan pemberontakan, maka terjadilah perlawanan rakyat India terhadap kekuasaan Inggris pada bulan Mei 1857 M.

Perlawanan mereka dapat dipatahkan dengan mudah karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim. Inggris kemudian memberikan hukuman yang kejam kepada para pemberontak, mereka diusir dari kota Delhi, rumah ibadah dihancurkan, Bahadur Syah, raja Mughal terakhir diusir dari istana pada tahun 1858 M. dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Mughal di dataran India dan tinggallah disana umat Islam yang harus berjuang mempertahankan eksistensi mereka.³⁰

Penyebab Kemunduran Kerajaan Mughal

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan Kerajaan Mughal mundur pada satu setengah abad terakhir, dan membawa kehancuran pada tahun 1858 M, faktor tersebut adalah :

1. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritime Mughal. Begitu juga kekuatan pasukan darat. Bahkan

³⁰Siti Zubaidah. *Op.Cit.*, 204

mereka kurang terampil dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal itu sendiri.

2. Kemerosotan moral dan gaya hidup mewah di kalangan elit politik yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.
3. Pendekatan Aurangzeb yang terlalu kasar dalam melaksanakan ide-idenya, sehingga antar agama sangat sukar diatasi oleh sultan-sultan sesudahnya.
4. Semua pewaris kerajaan pada masa terakhir adalah orang-orang yang lemah dalam bidang kepemimpinan, sehingga tidak mampu menangani kemerosotan politik dalam negeri.

Banya terjadinya pemberontakan sebagai akibat dari lemahnya para pemimpin kerajaan Mughal setelah kepemimpinan Aurangzeb, sehingga banyak wilayah-wilayah kerajaan Mughal terlepas dari kekuasaan.³¹

KESIMPULAN

Raja-raja terbesar dari Dinasti Mughal adalah Sultan Akbar, Sultan Shah Jahan, dan Sultan Aurangzib. Sultan Akbar terkenal sebagai raja yang berusaha melakukan akomodasi politik dan kultur atas kekuasaan Islam dan masyarakat Hindu di India. Di bawah kepemimpinannya, Mughal berhasil berkembang menjadi dinasti yang besar. Selain itu kebijakannya yang paling terkenal yaitu gerakan Din Ilahi dan Politik *sulakhul* dimana toleransi beragama sangat ditekankan dan diterapkan pada masa kepemimpinannya.

Sultan Shah Jahan terkenal dengan peninggalannya dalam seni dan bangunan. Makam Taj Mahal sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia saat ini, yang merupakan salah satu bangunan peninggalan masa pemerintahannya. Sementara Sultan Aurangzib sebagai pemimpin yang berhasil mengembangkan kekuasaan Dinasti Mughal, sehingga memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Generasi sesudah Aurangzeb gagal membangun kesatuan kerajaan, hingga akhirnya Mughal terpecah menjadi beberapa kerajaan yang berdiri sendiri. Bersamaan dengan melemahnya dinasti Mughal, bangsa-bangsa Barat terus melakukan penetrasi di India. Akhirnya Inggris berhasil menjadi negara yang paling berkuasa di India hingga tahun 1947 M. Pemerintahan di India diambil alih oleh Inggris.

REFERENSI

- Dede Efrianti, Ahmad Muhajir. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India, *Islamic Education* Vol 1 No. 2
- Mahmud Nasir, (1994), *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya

³¹Siti Zubaidah. *Op.Cit.*, 205

- Fiana Shohibatussolihah, (2022), Pemerintahan Kerajaan Mughal Islam Era Jalaluddin Akbar: Penetapan Kebijakan Sulh-I-Kul, *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 7, No. 2
- Jos JL Gommans, (2002), *Perang Mughal : Perbatasan India dan Jalan Menuju Kekaisaran*, Jakarta : Pers Psikologi
- Siti Zubaidah, (2016), *Sejarah Peradaban Islam*, Medan : Perdana Publishing
- Syamruddin Nasution, (2013), *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau
- Tim Penulis, (2001), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 Jakarta : PT Ichtisar Baru Van Heove
- Sihombing, *India : Sejarah dan Kebudayaan*, (Bandung : W Van Hoeve, 1993), hlm, 41.
- Mas Rangga Yuda, (2022), Sinkretisme Keagamaan : Din Ilahi Sultan Jalaluddin Akbar Sebagai Media Toleransi dan Politik Dinasti Mughal 1560-1605, *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.6 No.1
- Agustina, (2020), Jalaluddin Muhammad Akbar's Policy In India 1556-1605, *Jurnal Historica*, Vol.4 No.1
- Nur Anwarsyah, (2014), *Din Ilahi : Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)* Bandung : Cita Pustaka Media Perintis
- Thohir, (2004), *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sophiah, (2021) Politik Sulakhul dalam Pemerintahan Mughal. *JurnalHistoria*.Vol.2 No.1
- AndiEkopriyono, (2005), *The Spirit of Pluralisme*. Jakarta: Gramedia
- Cemil Kutluturk, (2016), A Critical Anaysis of Akbar's Religious Policy: Din Ilahi. *International Relations and Diplomacy*, Vol.4 No.6
- Umar AsasuddinSokah, (1994), *Din –e Ilahi: Kontroversi Keberagaman Akbar (India 1560-1605 M)*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- SyarifahIsnaini, Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5 (2):
- MiftahulKhoiri,(2021), Sejarah Konversi Khalifah Al-Rasul Menjadi Khalifatullah. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 2 (1):
- Khairuddin, (2017), Kebijakan Politik Muawiyah. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10 (1):
- Putri Dian Pertiwi, (2019), Tinjauan Hstoris Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M. *Jurnal Swarnadwipa* Vol. 3 No. 3.Zuhaili, Wahbah az-. *Fiqih Islam Wa Adillatubu*. Vol. 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.